

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu hal yang berharga. Pendidikan dinilai sangat berharga, karena pendidikan merupakan pondasi dari sebuah bangunan dari setiap insan masyarakat yang mampu mencerminkan karakteristik (kemajuan atau kemunduran) sebuah bangsa. Bangsa yang maju adalah bangsa yang mempunyai tingkat pendidikan atau tingkat kecerdasan yang tinggi.

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan dana dan usaha yang cukup besar. Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan mutu dan kualitas manusia agar dapat hidup lebih baik. Proses pendidikan manusia dimulai sejak manusia dilahirkan. Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting bagi kesiapan anak untuk pendidikan selanjutnya. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memberikan stimulasi anak secara konsisten dan terarah. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 Tentang standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini yang disebut STPPA. STPPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan yang mencakup enam aspek yaitu: nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional serta seni.¹

¹PERMENDIKBUD Tahun 2013 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*

Bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pendidikan dalam memfasilitasi perkembangan dan belajar anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun melalui pengalaman dan stimulasi yang bersifat mengembangkan, terpadu, dan menyeluruh sehingga anak dapat tumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan norma yang ada.²

Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini terdiri dari beberapa jalur pendidikan yaitu: pendidikan formal pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal yang terdiri dari pendidikan yang paling dasar, yaitu (Taman Kanak - Kanak, Raudlotul Athfal atau bentuk lain yang sederajat), pendidikan non formal yang terdiri dari: Kelompok Bermain, Tempat Penitipan Anak atau bentuk lain yang sederajat, pendidikan informal yang terdiri dari: Pendidikan Keluarga atau Pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Disinilah peran penting pemerintah dalam mengembangkan pendidikan anak usia dini di Indonesia.³

Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al Mujadalah ayat: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

²Khotijah, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, (Medan: Perdana Mulia Sarana, 2012), hlm 1

³Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah: 11).⁴

Diperkuat juga dengan Hadist Nabi Muhammad, yaitu:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلَّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ

Artinya: “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara, yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya, serta membaca Al-Qur’an karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan berada dibawah perlindungan Allah, diwaktu tidak ada perlindungan selain perlindungan Nya bersama para Nabi dan kekasihnya” (HR. Ad-Dailami).⁵

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qsur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2011)

⁵Muslimah, *Kumpulan Dalil tentang Pendidikan Terlengkap*,

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak mereka memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Masa ini ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat yang disebut dengan masa emas (*golden age*).⁶ Sebab pada masa ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik bagi hidup manusia. Perkembangan yang menakjubkan tersebut mencakup perkembangan fisik, perkembangan inteligensi, perkembangan bahasa, perkembangan sosial dan perkembangan moral agama. sesuai dengan pendapat Howard Gardner bahwa setiap anak yang lahir membawa beberapa potensi kecerdasan yang meliputi kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal (sosial), kecerdasan visual spasial, kecerdasan natural (alam), kecerdasan kinestetik tubuh, kecerdasan moral, kecerdasan verbal linguistik, kecerdasan logika matematika.⁷

Diantara beberapa perkembangan yang penting bagi anak adalah fisik motorik. Perkembangan fisik motorik merupakan salah satu faktor perkembangan individu secara keseluruhan, karena pertumbuhan dan perkembangan fisik terjadi dari bayi hingga dewasa.

⁶Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Eka Jaya)

⁷Howard Gardner. *Kecerdasan Majmuk*. (Terjemahan Drs. Alexander Sindoro, 2003) Batam centre: Interaksara

Perkembangan fisik motorik akan mempengaruhi disetiap kehidupan sehari-hari anak, jika perkembangan fisik motorik anak berkembang dengan baik perkembangan yang lainpun akan berkembang dengan baik pula. Perkembangan fisik adalah perkembangan semua bagian tubuh dan fungsinya, yang meliputi: perubahan ukuran badan, perubahan bentuk badan, perkembangan otak, perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus.⁸

Hurlock menyatakan bahwa perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, gerakan urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Proses perkembangan motorik sangat erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Ada tiga unsur yang mementukan dalam perkembangan motorik yaitu otak, syaraf dan otot. Ketrampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot. Perkembangan motorik ada dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Ketrampilan motorik kasar sebagai gerakan yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot besar seperti: berjalan, melompat, dan berlari. Sedangkan Ketrampilan motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu yang tidak membutuhkan tenaga besar yang melibatkan otot besar, tetapi hanya melibatkan sebagian anggota seperti: menggunting, menempel, menganyam, merobek, dan melipat kertas.⁹

⁸Masganti sitorus, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* Jilid 1, (Medan: Publish 2015), hlm 4.

⁹Hurlock. *Perkembangan Anak* (Jakarta: Penerbit Erlangga 1978)hlm 23

Perkembangan anak usia dini biasanya keterampilan motorik kasarnya lebih dahulu berkembang dibandingkan dengan motorik halus anak. Hal ini terlihat ketika anak sudah bisa berjalan menggunakan otot-otot kakinya kemudian anak baru mengontrol tangan dan jari-jarinya untuk menggambar dan menggunting. Keterampilan motorik halus anak pada umumnya memerlukan jangka yang cukup lama. Hal ini merupakan suatu proses bagi anak untuk mencapainya. Maka diperlukan identitas kegiatan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Keterampilan motorik halus anak berbeda-beda, ada yang berjalan dengan cepat, ada pula yang sesuai dengan perkembangan tergantung pada kematangan anak.¹⁰

Jika stimulasi perkembangan fisik motorik dilakukan secara tidak tepat, maka tidak hanya beresiko bagi perkembangan motorik, tetapi juga bagi perkembangan aspek lainnya. Sehingga pelaksanaan sesuai dengan perkembangan motorik halus yang sudah harus dicapainya, maka kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan di RA harus dapat meningkatkan keterampilan motorik anak, sesuai dengan tahap perkembangan motorik halusnya. Karakteristik kegiatan perkembangan motorik anak harus dapat melatih gerakan-gerakan kasar dan halus anak, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh, dan cara hidup sehat.¹¹

¹⁰Ajeng Nuazizah, Umar dan Susilowati, 2015,.hlm.3

¹¹Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Perkembangan Penataran Guru Tertulis, *Metode Pengembangan Motorik, Materi Penataran Tertulis Penyegaran(Tipe A) Guru Taman Kanak – Kanak*, Bandung, hlm. 29

Untuk mengembangkan keterampilan motorik anak guru dapat menetapkan metode-metode yang menjamin anak tidak mengalami cedera. Oleh karena itu, selain menciptakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak maka guru perlu menciptakan lingkungan yang aman dan menantang, bahan dan alat dipergunakan dalam keadaan baik, serta tidak menimbulkan rasa takut dan cemas dalam menggunakannya.¹²

Selain itu, dalam pemilihan metode untuk mengembangkan keterampilan motorik anak, guru perlu menyesuaikannya dengan karakteristik anak yang selalu bergerak, susah untuk diam, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif, mempunyai imajinasi dan senang berbicara.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di RA Nurul Ulum Bulu Sugihwaras terhadap anak usia 4-5 tahun, lingkup perkembangan motorik halus anak sebagian besar belum berkembang secara optimal.

Hasil hal tersebut diperkuat hasil dari wawancara dengan guru kelas kelompok A dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan ketrampilan motorik halus, anak kelompok A di RA Nurul Ulum Bulu Sugihwaras menunjukkan hasil yang belum berkembang secara optimal, seperti dalam kegiatan mewarnai banyak anak-anak yang masih keluar garis sehingga hasilnya terlihat kurang rapi.

¹²Bambang sudjiono, dkk., hlm. 2.10

Saat kegiatan melipat hasil lipatan anak belum dapat menghasilkan bentuk yang rapi. Dalam proses menempel, baik menempel pada saat mengisi pola dengan kertas maupun menempel hasil lipatan, lem yang digunakan masih terlalu banyak sehingga hasilnya terlihat basah dan tidak rapi, kemampuan motorik yang masih belum optimal khususnya pada aktifitas gunting menempel.

Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak guru dapat menyusun kegiatan yang lebih menarik dan menyenangkan bagi anak. Salah satu kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi anak adalah kegiatan montase karena dengan kegiatan montase anak dapat mengungkapkan kegembiraannya dalam bermain kreatif.

Berdasarkan pendapat Sumanto, bahwa montase adalah suatu kreasi seni aplikasi yang dibuat dari tempelan guntingan gambar atau guntingan foto diatas bidang dasaran gambar. Montase berasal dari bahasa inggris (*montage*) artinya menempel. Pada awal kehadirannya dikenal dalam seni fotografi yang kemudian berpengaruh pada cara karya seni dengan menghasilkan kreasi tema-tema baru yang unik.¹³

Karya montase dihasilkan dengan cara mengomposisikan beberapa lembar yang sudah jadi lainnya dengan cara ditempelkan dipermukaan alas gambar sehingga menjadi bentuk susunan gambar yang memiliki tema atau cerita. Kegiatan montase sangat menarik dan menyenangkan bagi anak karena anak menyukai gambar yang berfariasi dan kegiatan menggunting serta menempel

¹³Sumanto. *Pengembangan Kreatifitas Seni Rupa Anak TK* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005) hlm 2

melalui kegiatan montase anak melatih dalam menggunakan gunting dan menempel gambar dengan rapi pada kertas yang telah disediakan, serta anak dapat berkreasi dengan cara menempelkan gambar sesuai keinginan. Pada saat kegiatan menggunting anak tanpa disadari sedang menggunakan keterampilan motorik halus, sehingga dapat menstimulasi perkembangan anak.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut serta melihat permasalahan di RA Nurul Ulum Bulu maka peneliti ingin mengangkat masalah-masalah tersebut kedalam skripsi dengan judul “Pengaruh Kegiatan Montase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di RA Nurul Ulum Bulu Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro”.

B. Rumusan Masalah dalam Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kegiatan montase berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus pada kelompok A di RA Nurul Ulum Bulu Sugihwaras?
2. Seberapa besar kegiatan montase berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus pada kelompok A di RA Nurul Ulum Bulu Sugihwaras?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisa pengaruh kegiatan montase terhadap kemampuan motorik halus pada kelompok A di RA Nurul Ulum Bulu Sugihwaras.

2. Untuk mengetahui perkembangan kemampuan motorik halus pada kelompok A di RA Nurul Ulum Bulu Sugihwaras.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi para guru, dapat bermanfaat untuk mengetahui seberapa besar pengaruh montase terhadap kemampuan motorik halus anak.
2. Bagi lembaga pendidikan RA Nurul Ulum Bulu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang baik dalam rangka meningkatkan mutu proses belajar mengajar di RA Nurul Ulum Bulu.
3. Bagi Lembaga IAI Sunan Giri Bojonegoro dapat memperbanyak koleksi penelitian mahasiswa dan sebagai persyaratan penyelesaian program starta satu (S1).
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam penelitian ilmiah sebagai tambahan referensi dan bahan bacaan yang dapat memberikan inspirasi sebagai pijakan pada penelitiannya kelak.

E. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Kerja/ *alternative* (H_a):

Hipotesis Kerja yang diajukan berbunyi: “Bahwa ada pengaruh montase terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Ulum Bulu”

2. Hipotesis Nihil (H_0):

Hipotesis nihil yang diajukan berarti: “Bahwa tidak ada pengaruh montase terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Ulum Bulu”

F. Ruang Lingkup Penelitian

Batasan ruang lingkup perlu dikemukakan agar penelitian mendapat arah yang jelas dan pasti. motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu yang tidak membutuhkan tenaga besar yang melibatkan otot besar, tetapi hanya melibatkan sebagian anggota. seperti: menggunting, menempel, menganyam, merobek, dan melipat kertas. Montase adalah suatu kreasi seni aplikasi yang dibuat dari tempelan guntingan gambar atau guntingan foto diatas bidang dasaran gambar. Pada awal kehadirannya dikenal dalam seni fotografi yang kemudian berpengaruh pada cara karya seni dengan menghasilkan kreasi tema-tema baru yang unik.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan sekripsi ini direncanakan ditulis dalam lima bab dengan rincian isi disajikan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi Konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan pelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, ruang lingkup penelitian, keaslian penelitian, dan devinisi istilah.

Bab II kajian pustaka, yang berisi: pengertian motorik halus dan montase.

Bab III metode penelitian, yang berisi: Populasi dan sampel, jenis data.

Bab IV laporan hasil penelitian, yang berisi: Penyajian data, dan analisis sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data.

Bab V penutup, yang berisi: Kesimpulan, saran, dan penutup.

H. Keaslian Penelitian

Dalam bagian ini, disajikan perbedaan dan persamaan antara kajian penelitian yang sedang dilaksanakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Orisinalitas penelitian atau keaslian penelitian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan-pengulangan yang sama terhadap penelitian terdahulu.

Table 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Tema dan tempat penelitian	Variabel penelitian	Pendekatan dan lingkup penelitian	Hasil penelitian
1.	Penelitian , Septia Anggraini , 2018	Pengaruh aktifitas permainan <i>finger painting</i> terhadap penangkalan warna pada kelompok B usia 5-6 tahun di TK Bela Bangsa Mandiri Bandar Lampung	Pengaruh <i>finger painting</i> terhadap penangkalan warna pada anak	kuantitatif	Hasil analisis <i>finger Painting</i> menunjukkan adanya pengaruh aktifitas permainan terhadap pengenalan warna
2.	Penelitian , Ririn Arifah, 2014	Mengembangkan kemampuan motorik halus melalui teknik mozaik pada anak kelompok A di TK ABA Khotijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul	Mengembangkan kemampuan motorik halus melalui teknik mozaik pada anak	Kualitatif	Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan terhadap kemampuan motorik halus anak melalui mozaik

Table 1.2
Posisi Penelitian

No.	Peneliti dan Tahun	Tema dan tempat penelitian	Variabel penelitian	Pendekatan dan lingkup penelitian	Hasil penelitian
1.	Penelitian, Nurul Afifa, 2018	Pengaruh kegiatan montase terhadap kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Ulum Bulu	Pengaruh kegiatan terhadap kemampuan motorik halus anak	kuantitatif	Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh montase terhadap kemampuan motorik halus anak

I. Devinisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dan mengatasi kesalahan persepsi dalam penelitian ini, maka akan dikemukakan penjelasan secara singkat istilah yang terkandung dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Motorik halus

Berdasarkan menurut Sujiono, menyatakan motorik halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu yang tidak membutuhkan tenaga besar yang melibatkan otot besar, tetapi hanya melibatkan sebagian anggota atau pengorganisasian otot-otot kecil seperti jemari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup kemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek.¹⁴

2. Montase

Berdasarkan pendapat Sumanto, menyatakan bahwa montase adalah suatu kreasi seni aplikasi yang dibuat dari tempelan guntingan gambar atau guntingan foto diatas bidang dasaran gambar. Pada awal kehadirannya dikenal dalam seni fotografi yang kemudian berpengaruh pada cara karya seni dengan menghasilkan kreasi tema-tema baru yang unik. Montase merupakan sebuah karya yang dibuat dengan cara memotong objek-objek gambar dari berbagai sumber kemudian ditempelkan pada suatu bidang sehingga menjadi satu kesatuan karya dan tema.¹⁵

¹⁴Bambang Sujiono dkk. *Metode Perkembangan Fisik*, (Jakarta: Universitas Terbuka,2010)hlm1-4

¹⁵Sumanto. *Perkembangan Kreatifitas Seni Rupa Anak TK* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005) hlm 2.